

## PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE STAD DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI KELAS IV SDN 2 POPAYATO KABUPATEN POHUWATO

Ridwan

SDN 2 Popayato

e-mail: [ridwanpratama757@gmail.com](mailto:ridwanpratama757@gmail.com)

### Abstract

*The purpose of this study was to improve the learning outcomes of fourth grade students at SDN 2 Popayato. The method used is classroom action research with the research subject being class IV students, totaling 25 students. This research was carried out in the form of cycles and each cycle consisted of 4 stages, namely the planning stage, the implementation stage, the observation stage and the reflection stage. This study shows that student learning outcomes in Mathematics are still low. The results of the initial observation reached 20%. From the results of research conducted on student learning outcomes, an increase of 28% in the first cycle of the first meeting, 48% of the first cycle of the second meeting and 56% in the first cycle of the third meeting reached 64%. While in the second cycle of the first meeting the increase in learning outcomes reached 72%, in the second cycle of the second meeting there was an increase of up to 88%. Based on research conducted in cycle I and cycle II, it can be concluded that using the Stad Type Cooperative learning model can improve student learning outcomes in Mathematics learning in class IV SDN 2 Popayato, this is seen from the increase in student learning outcomes from 20% up to 88%.*

**Keywords:** *Stad Type Cooperative, Learning Outcomes*

### Abstrak

*Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan Hasil belajar peserta didik kelas IV SDN 2 Popayato. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian yaitu peserta didik kelas IV yang berjumlah 25 peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk siklus dan masing-masing siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan dan refleksi. Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Matematika masih rendah. Hasil observasi awal mencapai 20%. Dari hasil penelitian yang dilakukan pada hasil belajar peserta didik, terjadi peningkatan sebesar 28% pada siklus I pertemuan pertama, 48% siklus I pertemuan kedua dan 56% pada siklus I pertemuan ketiga mencapai 64%. Sedangkan pada siklus II pertemuan pertama peningkatan hasil belajar mencapai 72%, pada siklus II pertemuan kedua mengalami peningkatan hingga 88%. Berdasarkan penelitian*

---

*yang dilakukan pada siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe Stad dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Matematika di kelas IV SDN 2 Popayato, hal ini ditinjau dari meningkatnya hasil belajar peserta didik dari 20% naik menjadi 88%.*

**Kata Kunci:** *Kooperatif Tipe Stad, Hasil Belajar*

## PENDAHULUAN

Mata pelajaran matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang berperan penting dalam mendorong perkembangan ilmu-ilmu lain atau dalam upaya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini dapat dilihat dengan diberikannya pelajaran matematika pada setiap jenjang pendidikan mulai dari tingkat sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia.

Tujuan pendidikan matematika menurut Kemendikbud kurikulum 2013 yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan (1) Meningkatkan kemampuan intelektual, khususnya kemampuan tingkat tinggi peserta didik, (2) Membentuk kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis, (3) Memperoleh hasil belajar yang

tinggi, (4) Memahami konsep dan menerapkan prosedur Matematika dalam kehidupan sehari-hari, (5) Menumbuhkan sikap positif seperti sikap logis, kritis, cermat, teliti, dan tidak mudah menyerah dalam memecahkan masalah. Secara lebih khusus, mata pelajaran matematika diajarkan untuk tujuan membekali peserta didik pengetahuan, pemahaman, dan sejumlah kemampuan yang dipersyaratkan untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi serta mengembangkan ilmu dan teknologi.

Pentingnya tujuan pembelajaran matematika pada setiap jenjang pendidikan, maka perlu mendapat perhatian sungguh-sungguh untuk meningkatkan hasil belajar matematika. Tujuan utama pembelajaran adalah keberhasilan belajar peserta didik. Peserta didik akan dapat berhasil dengan baik apabila mengikuti dan melakukan aktivitas, sebab belajar itu sendiri merupakan suatu aktivitas dilakukan peserta didik yaitu

---

dimulai dengan mengikuti proses pembelajaran dan kemudian mengikuti evaluasi pembelajaran. Peningkatan mutu hasil belajar ditentukan oleh mutu proses pembelajaran matematika.

Menurut Hamalik (2015:30), memberikan gambaran bahwa hasil belajar yang diperoleh dapat diukur melalui kemajuan yang diperoleh peserta didik setelah belajar dengan sungguh-sungguh. Dengan demikian hasil belajar tampak terjadinya perubahan tingkah laku pada diri peserta didik yang dapat diamati dan diukur melalui perubahan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Menurut Sumarno (2015:13) hasil belajar merupakan kemampuan internal (kapabilitas) yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang telah menjadi milik pribadi seseorang dan memungkinkan seseorang melakukan sesuatu

Berdasarkan kutipan dari Sudjana (2015:25) yang mengutarakan mengenai tujuan penilaian dari hasil belajar yakni sebagai berikut : (1) Untuk menggambarkan tentang kecakapan belajar pada peserta didik sehingga bisa diketahui kelebihan dan juga kekurangannya di dalam berbagai bidang studi atau bidang meta pelajaran yang

dapat ditempuhnya. Berkat pendeskripsian mengenai kecakapan tersebut bisa diketahui juga posisi kemampuan para peserta didik dibandingkan dengan posisi kemampuan peserta didik yang lainnya; (2) Untuk dapat mengetahui tentang keberhasilan proses pendidikan dan juga pengajaran di sekolah yaitu seberapa jauhkah keefektifannya di dalam mengubah suatu tingkah laku pada peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang sedang diharapkan; (3) Untuk menentukan sebuah tindak lanjut dari hasil penilaian yaitu melakukan suatu perbaikan dan juga penyempurnaan di dalam suatu hal program pendidikan dan program pengajaran serta pada sistem pelaksanaannya; dan (4) Untuk dapat memberikan sebuah pertanggungjawaban atau "*accountability*" dari suatu pihak sekolah kepada para pihak-pihak yang memiliki sebuah kepentingan.

Dalam memberikan pengetahuan, pendidik juga dituntut harus memilih model pembelajaran yang tepat. Pendidik hendaknya berupaya menciptakan model belajar yang baik secara terorganisir, agar peserta didik termotivasi dan berminat untuk mengikuti pelajaran yang disajikan dan sekaligus dapat meningkatkan

semangat belajarnya. Model pembelajaran mempunyai peranan tersendiri dan turut menentukan keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian maka sangat tepat seorang pendidik menerapkan model pembelajaran *kooperatif tipe stad* karna model pertemuan ini lebih menekankan pada partisipasi peserta didik untuk menyelesaikan masalah.

Menurut Utami (2015:4) model pertemuan Kooperatif Tipe Stad adalah salah satu tipe pertemuan yang sederhana. Stad terdiri dari empat langkah: (1) Sajian Pendidik terdiri: pokok permasalahan konsep dan prinsip, (2) diskusi kelompok terdiri: dari 5 -6 peserta didik yang heterogen/berbeda (3) tes yang terdiri dari: bertujuan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik (4) pengetahuan pendididkan hasil belajar bertujuan untuk memotivasi peserta didik untuk dapat mengikuti proses pertemuan.

Menurut Isjoni, (2014:51) Model pertemuan kooperatif tipe STAD adalah pertemuan yang melibatkan lima komponen utama yaitu presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individu dan rekognisi tim. Adapun pada proses pertemuannya, belajar kooperatif tipe STAD melalui lima tahapan yang meliputi: 1) tahap penyajian

materi, 2) tahap kegiatan kelompok, 3) tahap tes individual, 4) tahap perhitungan skor perkembangan individu, dan 5) tahap pemberian penghargaan kelompok.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di kelas IV SDN 2 Popayato. Waktu penelitian disesuaikan dengan kalender akademik sekolah pada tahun 2021. Dengan jumlah peserta didik 28 orang yang terdiri dari 16 orang laki-laki dan 12 orang perempuan. Adapun alasan peneliti memilih kelas IV karena kelas ini terdapat banyak peserta didik yang hasil belajar matematika masih rendah.

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Menurut Sanjaya (2016:11) bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu upaya yang dilakukan pendidik dalam meningkatkan tanggung jawab dan kualitas peran pendidik untuk mengelola pembelajaran dan melakukan refleksi oleh para partisipan seperti guru, peserta didik, kepala sekolah untuk meningkatkan pembelajaran di dalam kelas. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk dapat Meningkatkan hasil belajar peserta

didik pada materi pengenalan pecahan mata pelajaran matematika Melalui Penerapan Model Pembelajaran kooperatif tipe stad di kelas IV SDN 2 Popayato.

Desain Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan kelas dari Kemmis dan Taggart (dalam Aqib dan Chotibuddin 2018:5) yang menggambarkan bahwa Dalam setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Jika pada siklus pertama belum dapat mencapai indikator capaian, maka dapat dilanjutkan pada siklus kedua dengan tahapan yang sama dengan pada siklus I. Jika pada siklus kedua sudah dapat memenuhi indikator capaian 80% atau memenuhi KKM minimal 75 maka penelitian ini dikatakan berakhir.

Berikut dapat diuraikan prosedur dari penelitian Tindakan kelas yang dilaksanakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui model pembelajaran kooperatif tipe stad sebagai berikut:

#### ***Siklus I***

- 1) Mengadakan apersepsi (*pre test*)
- 2) Melaksanakan pertemuan dengan materi yang telah ditetapkan yakni pembelajaran

mengenai Penerapan Model Kooperatif Tipe Stad Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Matematika Materi Pengenalan Pecahan Dikelas IV SDN 2 Popayato.

- 3) Memantau proses pertemuan.
- 4) Melaksanakan tes akhir.
- 5) Melaksanakan analisis dan refleksi.

#### ***Siklus II***

Siklus II dilaksanakan apabila pelaksanaan pada siklus I belum Mencapai Indikator yang ditentukan.

- 1) Mengadakan apersepsi (*pre test*)
- 2) Melaksanakan pertemuan dengan materi yang telah ditetapkan yakni pembelajaran mengenai Penerapan Model Kooperatif Tipe Stad Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Matematika Materi Pengenalan Pecahan Dikelas IV SDN 2 Popayato.
- 3) Memantau proses pertemuan.
- 4) Melaksanakan tes akhir.
- 5) Melaksanakan analisis dan refleksi.

Langkah-langkah pelaksanaan metode Student Teams Achievement Divisions (STAD) dipaparkan oleh Slavin (2018:133) sebagai berikut:

- 1) Membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dll).
- 2) Pendidik menyajikan pelajaran
- 3) Pendidik membentuk kelompok. Anggota yang tahu menjelaskan kepada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.
- 4) Pendidik memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh peserta didik. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu.
- 5) Memberi evaluasi
- 6) Penutup

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan adalah dengan judul "Penerapan Model Kooperatif Tipe Stad Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Matematika Di Kelas IV SDN 2 Popayato. Dengan jumlah peserta didik yang dijadikan sampel adalah 25 peserta didik. Berdasarkan hasil belajar pada observasi awal yang peneliti amati yakni dari 25 peserta didik, terdapat 5 peserta didik yang tuntas atau 20%. Sedangkan yang tidak tuntas berjumlah 20 orang peserta didik atau 80%. Hasil tersebut menunjukkan masih rendah hasil belajar peserta didik terhadap materi hak dan kewajiban

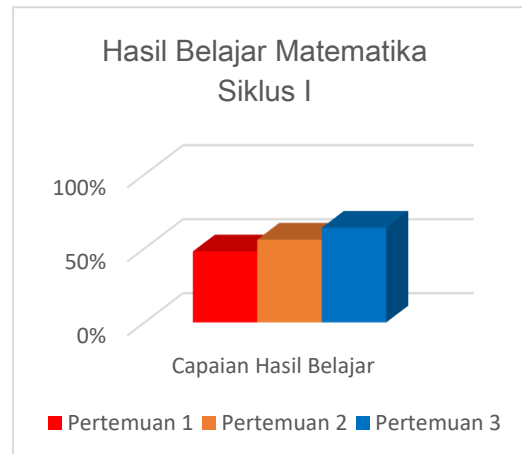
yang telah diajarkan. Oleh karena itu peneliti melanjutkan dengan tahapan siklus I.

Hasil belajar peserta didik pada siklus I diawali dari hasil aktivitas pendidik pada siklus I pertemuan I aktivitas guru kategori sangat baik mencapai 16%, kategori baik mencapai 42% sementara kategori cukup mencapai 42%. Pertemuan 2 kategori sangat baik mencapai 16%, kategori baik mencapai 50%, sementara kategori cukup mencapai 34%. Pertemuan 3 kategori sangat baik mencapai 21%, kategori baik mencapai 50%, sementara kategori cukup mencapai 29%. Hasil aktivitas peserta didik pada siklus I pertemuan I kategori sangat baik mencapai 23%, kategori baik mencapai 36% sementara kategori cukup mencapai 41%. Pertemuan II kategori sangat baik mencapai 23%, kategori baik mencapai 45% sementara kategori cukup mencapai 32%. Pertemuan III kategori sangat baik mencapai 23%, kategori baik mencapai 50% sementara kategori cukup mencapai 27%. Hasil belajar peserta didik pada siklus I pertemuan I diperoleh dari 25 peserta didik 12 peserta didik atau mencapai 48% mencapai ketuntasan belajar, sedangkan terdapat 13 peserta didik atau 52% tidak tuntas. pertemuan II diperoleh dari 25 peserta didik 14 peserta didik atau mencapai 56% mencapai ketuntasan belajar,

sedangkan terdapat 11 peserta didik atau 44% tidak tuntas. Pertemuan III diperoleh dari 25 peserta didik 16 peserta didik atau mencapai 64% mencapai ketuntasan belajar, sedangkan terdapat 9 peserta didik atau 36% tidak tuntas.

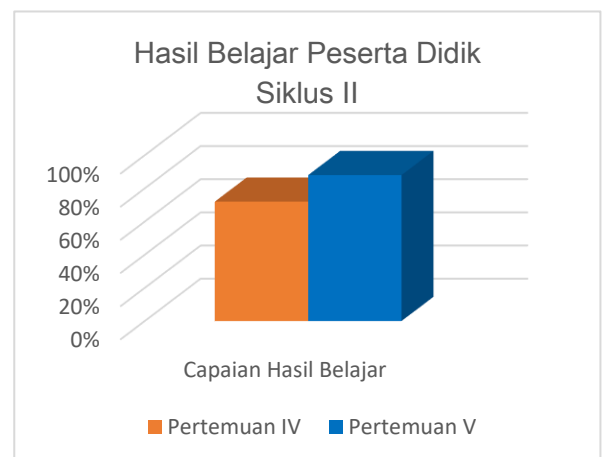
Hasil belajar peserta didik pada siklus I diawali dari hasil aktivitas pendidik pada siklus II pertemuan IV aktivitas guru kategori sangat baik mencapai 37%, kategori baik mencapai 42% sementara kategori cukup mencapai 21%. Pertemuan V kategori sangat baik mencapai 42%, kategori baik mencapai 50%, sementara kategori cukup mencapai 8%. Hasil aktivitas peserta didik pada siklus II pertemuan IV kategori sangat baik mencapai 27%, kategori baik mencapai 55% sementara kategori cukup mencapai 18%. Pertemuan V kategori sangat baik mencapai 27%, kategori baik mencapai 64% sementara kategori cukup mencapai 9%. Hasil belajar peserta didik pada siklus II pertemuan IV diperoleh dari 25 peserta didik 18 peserta didik atau mencapai 72% mencapai ketuntasan belajar, sedangkan terdapat 7 peserta didik atau 28% tidak tuntas. Pertemuan V diperoleh dari 25 peserta didik 22 peserta didik atau mencapai 88%

Gambar 1 Grafik Hasil Belajar



Peserta Didik Siklus I  
Pertemuan 1, 2, dan 3

Gambar 2 Grafik Hasil Belajar



Peserta Didik Siklus II  
Pertemuan IV dan V

mencapai ketuntasan belajar, sedangkan terdapat 3 peserta didik atau 12% tidak tuntas.

Berdasarkan hasil perolehan pemberian tindakan siklus II Sesuai dengan hasil yang diperoleh tersebut, maka peneliti yang dibantu oleh guru mitra sepakat dan menyimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe stad dapat meningkatkan hasil belajar Peserta didik pada mata pelajaran Matematika materi pengenalan pecahan, karena penelitian pada siklus II sudah memperoleh kategori nilai baik dengan indikator kinerja yang ditetapkan yaitu 85% dan hipotesis dapat diterima.

Dengan demikian, hipotesis tindakan yang menyatakan bahwa Jika pendidik menggunakan model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad dalam Pembelajaran Matematika maka hasil belajar pada peserta didik kelas IV 2 Popayato dapat meningkat dan telah terbukti.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat di tarik benang merahnya bahwa dengan pendidik menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe Stad dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi pengenalan pecahan di kelas IV SDN 2 Popayato terbukti dengan perolehan hasil belajar peserta

didik yang telah diuraikan: Pertemuan siklus I, dari 25 peserta didik keseluruhan jumlah peserta didik, terdapat 16 peserta didik yang tuntas atau 64%. Sedangkan yang tidak tuntas berjumlah 9 orang peserta didik atau 36%. Hasil tersebut menunjukkan masih rendah hasil belajar peserta didik terhadap materi pengenalan pecahan yang telah diajarkan, sehingga peneliti dan pendidik mitra melakukan refleksi untuk melihat kelemahan-kelemahan proses pertemuan yang terdapat pada siklus I dan dilanjutkan pada siklus II. Berdasarkan hasil tes evaluasi pembelajaran siklus II, dari 25 peserta didik keseluruhan jumlah, terdapat 3 peserta didik yang tidak tuntas atau 12%. Sedangkan yang tuntas berjumlah 22 orang peserta didik atau 88%, sehingga ketuntasan belajar peserta didik mencapai 88%. Dengan demikian maka penelitian dinyatakan selesai karena telah melampaui indikator kinerja yang ditentukan.

## DAFTAR PUSTAKA

Aqib, Zaenal Dan Chotibuddin, M. 2018. *Teori dan Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas: Untuk Guru/Kepala dan Pengawas Sekolah/Dosen dan Mahapeserta*

---

---

*didik/Peneliti.* Yogyakarta:  
Deepublish

Hamalik, 2015. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta PT. Bumi Aksara

Isjoni.2014. Mendesain Model Pertemuan Inovatif-Progresif. Jakarta Kencana Prenada Group

Sanjaya, Wina. 2016. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana

Slavin. 2018. Cooperative Learning: theory, research and practice (N. Yusron. Terjemahan). London: Allymand Bacon. Buku asli diterbitkan tahun 2005

Sujana.2015. *Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik sifat-sifat Cahaya Melalui Metode Eksperimen*. Patris. UNG 2010

Sumarno. 2015. Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Tentang Sifat Cahaya Mata Pelajaran IPA Dikelas V SDN 4 Buol. Skripsi UNG

Utami.2015.Peningkatan Hasil Belajar Melalui Pertemuan Kooperatif Tipe Stad Pada Pertemuan Dasar Sinyal Vidio.Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan.SMKN 1 Soptasari.Vol.22